Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

PELATIHAN METODE PHONICS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI UPTD SDN 122384 PEMATANGSIANTAR

Imelda Sibarani[1], Regina Rumapea[2], Jesica Tarigan[3], Dertia Simanjuntak[4], Nova Siahaan[5], Rebecca Sinaga[6], Maria Sinaga [7], Hotna Dongoran[8], Martha Sirumapea[9]

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Pematang siantar

imeldasabrina22@gmail.com , reginarumapea08@gmail.com , jesicaat6@gmail.com , dertiasimanjuntak5@gmail.com , siahaannovagresya@gmail.com , caaaree28@gmail.com , mariareyna1606@gmail.com , Kembardongoran87@gmail.com , sirumapeania@gmail.com.

ABSTRAK

Elementary school students in the concrete operational stage of development need basic reading skills in English. However, there are spelling differences between the foreign language and the students' native language, which cause difficulties in the correct pronunciation and articulation of words. The phonics method is designed to help students logically understand the relationship between the visual form of letter symbols and their phonetic representations. By using teaching aids to make abstract language sounds more concrete, the learning process is designed to be interactive and student-centered. Students are taught various skills, such as identifying the sounds of individual letters, articulating short vowels, blending phonemes (blending words), and understanding the "magic e" rule for long vowels. The fun nature of the learning experience can boost students' enthusiasm, motivation, and independence in reading simple texts. As a result, students no longer feel confused when distinguishing between similar letter sounds and are able to pronounce vocabulary words correctly.

Keywords: *Phonics, English, Elementary School*

Article Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing pada tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang secara spesifik disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Siswa pada rentang usia (7-11 tahun) masih berada dalam tahap operasional konkret,di mana aktivitas mental mereka masih sangat bergantung pada objek-objek fisik (Marinda, 2020). Dalam konteks penguasaan bahasa inggris, keterampilan membaca (*reading*) menjadi bagian yang

cukup ditekankan sebelum siswa melangkah pada keterampilan antarbahasa. Membaca merupakan kegiatan bagian dari kognitif anak yang mencakup beberapa hal, seperti mengenali huruf dan kata sampai kalimat, menghubungkan dengan bunyi, dan menyimpulkan makna dari bacaan.

Namun, proses pembacaan ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi siswa di Indonesia akibat adanya perbedaan pada sistem pelafalan dan ejaan antarbahasa. Menurut Listyani et al., (2024) , sistem pengucapan kata dalam bahasa Indonesia pada dasarnya jauh lebih sederhana dan mudah dibandingkan dengan kata dalam bahasa inggris, oleh sebab itu para siswa kesulitan mengucapkan kata-kata dalam bahasa inggris menggunakan aksen bahasa ibu, disebabkan bahasa inggris sangat mengandalkan penekanan khusus pada suku kata tertentu. Di sisi yang lain, siswa sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia yang cenderung datar, membuat siswa kesulitan menempatkan penekanan yang tepat saat membaca. Hal ini diperkuat oleh Dwirika, (2021) menjelaskan bahwa ortografi merupakan sistem ejaan atau gambaran bunyi bahasa berupa simbol atau tulisan, dimana adanya perbedaan sistem ortografis dan fonologis antarbahasa tersebut kerap menimbulkan hambatan dalam pembelajaran bahasa.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan dalam ortografi tersebut, Metode Phonics dipilih sebagai pendekatan yang solutif pada tahap membaca siswa di awal. Melalui metode ini, siswa dimudahkan dalam menghubungkan bunyi, juga siswa difasilitasi untuk menghubungkan visual huruf dengan bunyi spesifik yang dihasilkannya, sehingga siswa dapat melihat wujud huruf sekaligus memahami bagaimana cara membunyikannya secara tepat. Pendekatan ini memegang peran penting dalam membantu siswa menjembatani kesulitan saat harus menghubungkan bentuk huruf, membedakan bunyi vokal atau konsonan yang mirip, serta melafalkan kata sederhana secara benar. Seperti yang dikemukakan oleh Khayatul Virdyna, (2015) ,mempelajari bunyi yang terpencil sangat abstrak bagi anak kecil. Tanpa adanya pendekatan seperti phonics, aktivitas mengenali bunyi tidak berarti apa-apa dan biasanya mereka menganggapnya sebagai proses belajar yang membosankan.

Metode Phonics merupakan sebuah strategi pengajaran membaca sistematis yang bertumpu pada hubungan logis antara huruf dan fonem (bunyi). Menurut Fridani, Lara; Dhieni (2014), pendekatan phonics merupakan salah satu metode yang efektif untuk anak yang sudah mengenal huruf namun masih merasa sukar membaca, dikarenakan keterampilan membaca diklasifikasikan kedalam kemampuan bahasa yang reseptif, dikarenakan pemahaman dan perolehan makna bahasa diproses oleh anak secara aktif. Gates & Yale (2011) yang mengemukakan bahwa phonics method merupakan suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada sistem bunyi atau lafal pengucapan yang dihasilkan oleh kombinasi huruf di dalam kata. Bunyi fonetis tersebut sering kali berbeda secara signifikan dari nama abjadnya. Fenomena ini terlihat jelas dalam bahasa Inggris, di mana lambang huruf 'c' yang secara alfabetis dibaca [si], memiliki artikulasi bunyi yang jauh berbeda saat diucapkan secara utuh dalam kata “cat”. Dengan mempelajari kombinasi bunyi, beberapa langkah dapat dimulai untuk mempelajari metode phonics dengan (1) Mengenal Alphabet serta bunyinya; (2) Mengenal short vowel words beserta suara yang dihasilkannya, (3) Mengenal blends and digraphs words beserta suara yang dihasilkannya, dan yang ke (4) Mengenal Long Vowel Phonics words beserta suara yang dihasilkannya. (States & Words, n.d.) dalam Rifiyanti, (2021)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di UPTD SDN 122384 Pematangsiantar, kondisi yang diharapkan dari metode phonics belum sepenuhnya terealisasi di lapangan. Diketahui mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan membaca kata bahasa Inggris sesuai dengan representasi bunyi fonetisnya yang tepat. Sebagai landasan teoretis, pendekatan atau kajian fonetis secara mendasar mempelajari bunyi bahasa sebagai

satuan bahasa terkecil yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, di mana pada sistem ortografi yang ideal, setiap huruf dirancang sebagai perwujudan langsung dari bunyi nyata tersebut Dwirika, (2021). Kegagalan dalam menyelaraskan elemen ini menyebabkan siswa cenderung kebingungan ketika harus menghubungkan bentuk visual huruf dengan artikulasi suaranya serta membedakan pelafalan huruf yang mirip. Mengenai hal ini, pelafalan sendiri secara ilmiah diartikan sebagai cara seseorang mengucapkan suatu kata atau bahasa, yang merupakan hasil pengolahan produksi bunyi ujaran mencakup aspek artikulasi, penekanan pada suatu kata dan intonasi secara berkesinambungan dalam Listyani et al., (2024). Ketidakmampuan siswa dalam menguasai komponen artikulasi bunyi ini membuat mereka kesulitan melafalkan kosakata sederhana secara benar. Oleh karena itu, salah satu cara yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan ini adalah dengan menerapkan pendekatan belajar aktif berupa metode phonics.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas disimpulkan, penerapan metode phonics dalam pengabdian ini, pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca permulaan siswa kelas 3 SD. Melalui pendekatan metode phonics ini, diharapkan hambatan membaca akibat perbedaan ortografi antarbahasa dapat diminimalisasi, sehingga kemampuan literasi dasar siswa dapat meningkat secara optimal dalam suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif dan menyenangkan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di UPTD SDN 122384 Pematangsiantar yang dilakukan dari tanggal 4 hingga 9 Mei 2026 dengan 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 1x60 menit. Subjek dalam pengabdian ini adalah kelas IIIA yang berjumlah 28 orang peserta didik, terdiri dari 15 murid perempuan dan 13 murid laki-laki. Kegiatan awal dalam pengabdian ini dilakukan dengan metode analisis berupa wawancara tatap muka Bersama guru pengampu bahasa inggris. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Rivaldi et al. (2023). Diperoleh data, bahwa sebagian besar siswa dalam kelas tersebut masih belum mampu membaca kosakata bahasa inggris dengan pelafalannya yang tepat sesuai bunyi fonetisnya.

Tahapan Kegiatan

Adapun urutan kegiatan pengabdian yang dilakukan pada tiap pertemuan (1) Tahap pengenalan awal bentuk visual abjad dalam bahasa Inggris, yang dilanjutkan dengan pengenalan bunyi asli dari setiap abjad (*sound recognition)* melalui teknik latihan berulang (*drill*); (2) Pemantapan materi bunyi huruf dasar dan identifikasi kelompok kosakata vokal pendek (*short vowels*) dengan memadukan media kartu gambar (*flashcard*);(3) Melatih kemampuan peserta didik dalam menggabungkan atau menyintesis bunyi-bunyi huruf terisolasi menjadi satu kesatuan kata yang utuh (*blending words*); (4) Mengenalkan dan membedakan konsep artikulasi bunyi vokal panjang (*long vowels*) beserta pengaruh keberadaan aturan huruf *silent e* atau *magic e* di akhir kata.; (5) Penguatan materi (*review*) secara menyeluruh terhadap konsep pola bunyi ejaan yang telah diajarkan serta melatih kelancaran membaca kalimat pendek melalui permainan kelompok interaktif. Selanjutnya, evaluasi hasil belajar melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) setiap individu dilaksanakan. Karena adanya keterbatasan waktu dalam pengumpulan data pada pengabdian ini, kesempatan untuk melakukan tes awal (*pretest*) tidak dapat dilaksanakan kepada peserta didik.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian diawali dengan perkenalan pemateri dan para siswa kelas IIIA dilanjutkan dengan dimulainya kegiatan pertemuan pertama yaitu pengenalan awal bentuk visual abjad dalam bahasa inggris dilanjutkan dengan pengenalan phonics (bunyi) setiap abjad. Media ajar melalui proyeksi video youtube digunakan sebagai alat bantu untuk mengajar siswa mengenali bunyi tiap huruf, setiap kata bunyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Alphabet dan Bunyinya.

Alphabet	Bunyi	Alphabet	Bunyi
A	Aeh	N	Nn
B	Buh	O	Oh
C	Kuh	P	Puh
D	Duh	Q	Quah
E	Eeh	R	Ruh
F	Fuh	S	Suh
G	Guh	T	Tuh
H	Huh	U	Ah
I	Ih	V	Ev
J	Juh	W	Wuh
K	Keh	X	Ex
L	El	Y	Yah
M	Mm	Z	Zeh

Gambar 1. Video ABC Phonics For Children

Gambar 2. Pengenalan Alfabet.

Gambar 3. Pengenalan Bunyi Huruf.

Setelah siswa mendapat pengenalan bunyi dan menghafal semua huruf di atas, materi dilanjutkan dengan bunyi vokal pendek (*Short Vowels*). Pemateri menyampaikan dengan menggunakan pola kata terstruktur *Consonant-Vowel-Consonant* (CVC) sederhana, seperti *kata cat, pen, sit, hot*, dan *bus*. Untuk memaksimalkan keterlibatan fisik, pemateri memanfaatkan media kartu gambar (flashcard). Siswa

dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk bermain game mencocokkan kartu huruf dengan kartu gambar objek yang sesuai.

Pertemuan ketiga berfokus pada salah satu keterampilan penting dalam metode phonics, yaitu kemampuan menggabungkan bunyi-bunyi huruf terisolasi menjadi satu kesatuan kata yang utuh (*blending words*). Siswa dilatih untuk tidak mengeja nama abjad secara konvensional, melainkan merangkai urutan fonemnya. Sebagai contoh, siswa dibimbing membunyikan fonem /c/, /æ/, dan /t/ secara cepat hingga membentuk pelafalan kata “cat”. Pembelajaran dirancang interaktif melalui permainan susun huruf acak. Siswa secara bergantian untuk menyusun potongan huruf menjadi kata bermakna berdasarkan stimulasi suara yang diperdengarkan oleh tim pengabdi.

Setelah siswa memahami pola vokal pendek dan teknik *blending*, pertemuan keempat melanjutkan materi pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu konsep vokal panjang (*long vowels*) dan pengaruh keberadaan aturan huruf *silent e* atau *magic e* di akhir kata. Pemateri mendemonstrasikan perubahan bunyi kata secara visual di papan tulis dan menggunakan proyeksi video youtube sebagai tambahan materi ajar, misalnya bagaimana penambahan huruf 'e' di akhir kata mampu mengubah artikulasi bunyi dari kata *“cap”* (vokal pendek) menjadi *“cape”* (vokal panjang). Melalui contoh-contoh visual yang kontras ini, siswa kemudian diberikan kesempatan untuk berlatih membaca kata-kata mandiri bersuku kata panjang seperti *mate, bike,* dan *home*.

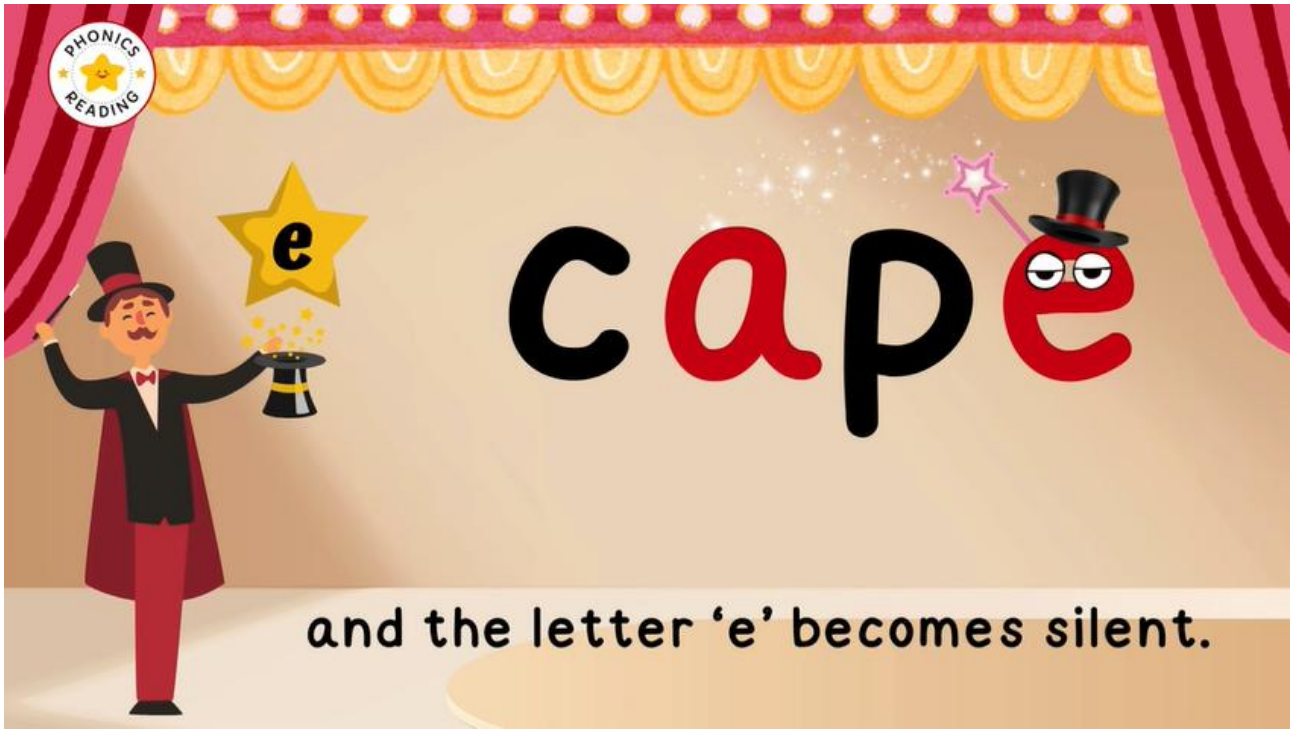

Gambar 4. Video Magic ‘e’

Pertemuan kelima dirancang sebagai penguatan menyeluruh sebelum siswa menghadapi lembar evaluasi mandiri. Seluruh materi pengenalan fonik, vokal pendek, teknik menggabungkan bunyi, hingga aturan *magic 'e'* yang telah dipelajari sejak pertemuan pertama diulas kembali secara bertahap. Pada sesi ini, tantangan ditingkatkan dengan melatih kelancaran siswa dalam membaca susunan frasa serta kalimat-kalimat pendek. Seluruh proses pembelajaran digabung ke dalam bentuk permainan besar (*phonics game*) dan kuis kelompok. Setiap kelompok berkompetisi secara aktif untuk menunjukkan ketepatan artikulasi dan kecepatan membaca kata yang ditampilkan di layar proyeksi.

Pertemuan terakhir difokuskan sepenuhnya pada pelaksanaan evaluasi mandiri untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi membaca permulaan dan pengenalan huruf secara fonetis pada tiap individu siswa. Evaluasi ini dilakukan menggunakan instrumen Lembar Kerja Siswa (LKS) tertulis dan lisan yang dirancang secara komprehensif mencakup 18 butir soal. Struktur instrumen evaluasi ini terbagi menjadi tiga indikator capaian fonik, yaitu bagian pencocokan huruf awal (*initial letters*) sebanyak 6 soal, segmentasi fonem (*phonemes*) sebanyak 4 soal, dan aturan vokal panjang (*magic e worksheet*) sebanyak 8 soal. Skor capaian akhir masing-masing siswa dihitung secara matematis menggunakan rumusan proporsional sebagai berikut:

$$Nilai = \left(\frac{Jumlah\ Jawaban\ Benar}{18}\right) \times 100$$

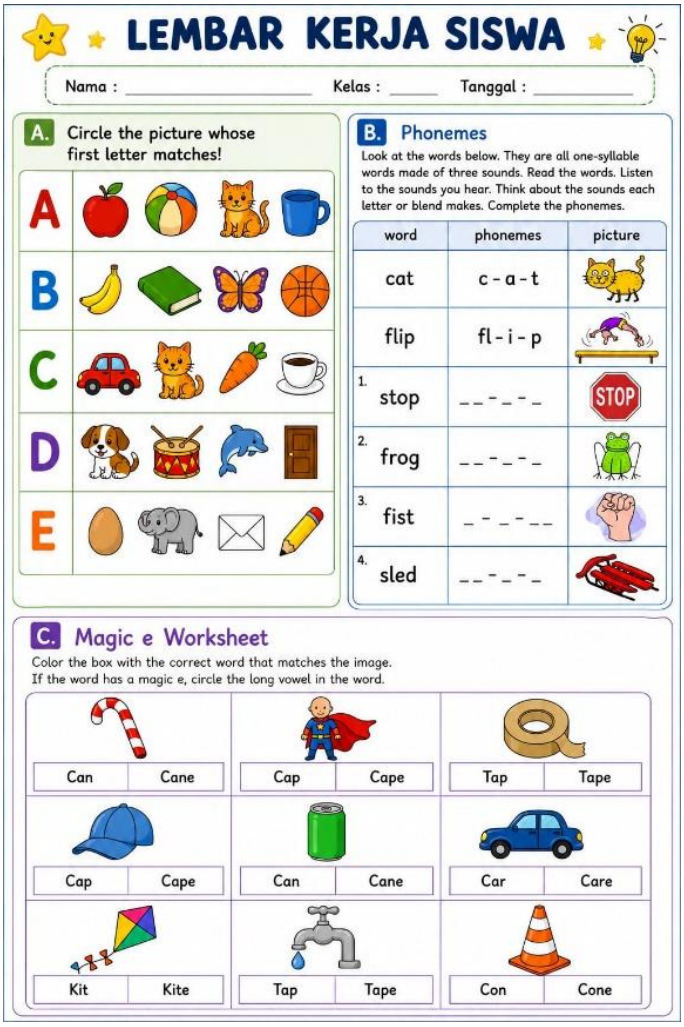

Gambar 5. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 28 peserta didik kelas IIIA pada pertemuan akhir, diperoleh hasil olah data kuantitatif yang menunjukkan perubahan kemampuan literasi yang sangat positif. Nilai rata-rata kelas yang berhasil dicapai oleh peserta didik adalah sebesar 79,37%, yang berdasarkan standar kriteria sekolah termasuk dalam kategori Baik. Efektivitas pembelajaran sederhana melalui Metode Phonics dipertegas oleh tingkat ketuntasan belajar; sebanyak 26 orang peserta didik (92,9%) telah mencapai kriteria ketuntasan belajar dengan perolehan nilai ≥ 65%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan hanya tersisa 2 orang peserta didik (7,1%) karena memperoleh nilai di bawah 65.

Gambar 6. Evaluasi

Tabel 2. Data Nilai dan Kategori Hasil.

No	Nama Peserta Didik	Skor	Kategori	Keterangan
1	Refalina	100,00	Sangat Baik	Tuntas
2	Putri	94,44	Sangat Baik	Tuntas
3	Iggy	83,33	Baik	Tuntas
4	Dirga	88,89	Sangat Baik	Tuntas
5	Aulia	88.89	Sangat Baik	Tuntas
6	Gideon	77,78	Baik	Tuntas
7	Denis	72,22	Cukup	Tuntas
8	Boris	72,22	Cukup	Tuntas
9	Arisman	72,22	Cukup	Tuntas

10	Binter	88,89	Sangat Baik	Tuntas
11	Dewi	83.33	Baik	Tuntas
12	Angel	72,22	Cukup	Tuntas
13	Indiani	77.78	Baik	Tuntas
14	Togi	83.33	Baik	Tuntas
15	Lina	88.89	Sangat Baik	Tuntas
16	Refaldo	88,89	Sangat Baik	Tuntas
17	Hezkiel	77,78	Baik	Tuntas
18	Sindi	72,22	Cukup	Tuntas
19	Tiolina	77,78	Baik	Tuntas
20	Candra	83,33	Baik	Tuntas
21	Rani	77,78	Baik	Tuntas
22	Mika	61,11	Kurang	Tidak Tuntas
23	Geva	55,56	Kurang	Tidak Tuntas
24	Wilona	66,67	Cukup	Tuntas
25	Purida	66,67	Cukup	Tuntas
26	Rizky	88,89	Sangat Baik	Tuntas
27	Aurel	77,78	Baik	Tuntas
28	Hosea	83.33	Baik	Tuntas
Rata-rata Nilai		**79,37**	**Baik**	**92,9% Tuntas**

KESIMPULAN

Anak yang masih berada dalam tahap operasional membutuhkan berbagai rangsangan untuk membantu perkembangan diri secara lebih baik. Dengan menentukan metode yang tepat sebagai instrumen belajar dapat membantu memperkecil hambatan yang mungkin mempersulit proses belajar mereka. Dalam kaitan ini, Metode phonics adalah pendekatan yang tepat untuk membantu anak dalam pelafalan teks khususnya dalam bahasa inggris. Dari hasil evaluasi yang dilakukan pemateri melalui lembar kerja siswa di UPTD SDN 122384 Pematangsiantar, penerapan metode ini memberikan dampak yang positif serta efektif karena dapat mempermudah memahami isi dari teks yang dibaca para siswa. Pemanfaatan media bantu seperti video dan kartu gambar dapat mendorong pembekalan materi lebih optimal, oleh karena itu pembelajaran menggunakan phonics harus ditegaskan secara berkelanjutan untuk memperkuat fondasi literasi siswa.

REFERENSI

Dwirika, L. (2021). Fenomena-Fenomena Fonetis dalam Bahasa Indonesia dan Relasi Ortografisnya. *Prosiding Kolita 19*, 232–238.

Fridani, Lara; Dhieni, N. (2014). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Metode Pengembangan Bahasa*, 1–28.

Gates, L., & Yale, I. (2011). A Logical Letter-Sound System in Five Phonic Generalizations. *The Reading Teacher*, *64*(5), 330–339. https://doi.org/10.1598/rt.64.5.3

Khayatul Virdyna, N. (2015). Penerapan Metode Fonik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini. *Okara, Vol. 1, Ta*(1).

Listyani, Kurniawan, A., & Thren, A. T. (2024). The Influence of the Mother Tongue on English Pronunciation. *JET (Journal of English Teaching)*, *10*(1), 61–75. https://doi.org/10.33541/jet.v10i1.5488

Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal An-Nisa :Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, *13*(1), 116–152.

Rifiyanti, H. (2021). *BELAJAR MEMBACA TEKS BAHASA INGGRIS DENGAN PENGENALAN PHONICS BERSAMA SD ISLAM DUTA EKSELENSIA, DEPOK*. *2*(1), 9–17.

Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.